

## **Peran Komunitas Industri Pandai Besi dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Ketapangkuning Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang**

**Anita Jaya Wulandari<sup>1</sup>, Rivo Nugroho<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*e-mail korespondensi: : [anitajaya.19008@mhs.unesa.ac.id](mailto:anitajaya.19008@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstract**

*The blacksmith industry community in Ketapangkuning Village, Ngusikan District, Jombang Regency is a form of community economic activity with significant role in increasing family income. This study aims to analyze the role of the blacksmith industry community in increasing family income. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with 7 informants (blacksmith craftsmen, business owners, spouses of craftsmen, community leaders, and local residents), participant observation of daily production activities, and documentation of production processes and community records. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model through data reduction, data display, and conclusion drawing. Results indicate that the blacksmith industry community plays a key role through employment provision, household economic productivity improvement, and promotion of economic independence. Social solidarity is also reinforced through production cooperation among members. Family income increased by an average of 30% to 50% after joining the community. However, challenges remain in terms of capital limitations, raw material prices, and market competition. Support from local government in capital assistance, product innovation, and digital marketing development is highly needed to sustain and improve the competitiveness of this traditional industry.*

**Keywords:** *blacksmith industry community, family income, economic empowerment, non-formal education, rural community.*

### **Abstrak**

Komunitas industri pandai besi di Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang merupakan bentuk kegiatan ekonomi masyarakat yang berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunitas industri pandai besi dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada 7 informan (pengrajin pandai besi, pemilik usaha, istri pengrajin, tokoh masyarakat, dan warga setempat), observasi partisipatif terhadap aktivitas produksi harian, serta dokumentasi berupa foto proses produksi dan catatan komunitas. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas industri pandai besi berperan melalui penyediaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas ekonomi rumah tangga, serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Solidaritas sosial juga diperkuat melalui kerja sama produksi antaranggota. Pendapatan keluarga meningkat

rata-rata 30% hingga 50% setelah bergabung dalam komunitas. Namun, kendala masih ditemukan pada aspek permodalan, harga bahan baku, dan persaingan pasar.

**Kata Kunci:** komunitas industri pandai besi, pendapatan keluarga, pemberdayaan ekonomi, pendidikan nonformal, masyarakat desa.

Accepted: 2026-05-12

Published: 2026-05-19

## PENDAHULUAN

Perkembangan industri kecil dan menengah di Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Industri berbasis masyarakat tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian, tetapi juga berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan penguatan ekonomi lokal. Salah satu industri tradisional yang masih bertahan hingga saat ini adalah industri pandai besi, yakni usaha turun-temurun yang menghasilkan alat pertanian, perkakas rumah tangga, dan kebutuhan kerja masyarakat. Di Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang, komunitas industri pandai besi menjadi salah satu sektor ekonomi yang cukup berkembang dan mampu menopang kebutuhan ekonomi keluarga masyarakat setempat.

Keberadaan komunitas industri pandai besi di Desa Ketapangkuning sejalan dengan konsep pendidikan nonformal sebagai jalur pendidikan di luar sistem formal yang terstruktur dan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Menurut Coombs dan Ahmed (1974) sebagaimana dikutip oleh Kamil (2009), pendidikan nonformal merupakan setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi dan sistematis yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan formal untuk melayani peserta belajar tertentu demi mencapai tujuan belajar yang spesifik. Dalam konteks ini, praktik pandai besi yang diwariskan secara turun-temurun merupakan bentuk nyata pendidikan nonformal berbasis komunitas yang secara langsung membentuk kompetensi vokasional masyarakat desa (Kamil, 2009).

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa komunitas industri pandai besi memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi masyarakat desa. Banyak keluarga menggantungkan sumber penghasilan utama maupun tambahan dari aktivitas produksi pandai besi. Selain menciptakan lapangan pekerjaan, industri ini juga membantu mengurangi angka pengangguran. Akan tetapi, komunitas pandai besi masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti keterbatasan modal usaha, rendahnya inovasi produk, keterbatasan pemasaran, serta persaingan dengan produk industri modern. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan industri tradisional di tengah perkembangan ekonomi modern.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada konsep pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pendidikan nonformal. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang memberikan daya, kemampuan, dan kemandirian kepada masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara berkelanjutan. Fahrudin (2012) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat mencakup tiga dimensi utama, yaitu: (1) *enabling*, yakni menciptakan iklim dan suasana yang kondusif sehingga potensi masyarakat dapat berkembang; (2) *empowering*, yakni memperkuat potensi dan kapasitas masyarakat melalui pemberian akses terhadap berbagai peluang ekonomi, informasi, pengetahuan, dan keterampilan; serta (3) *protecting*, yakni melindungi kepentingan masyarakat lemah agar tidak termarginalisasi oleh kekuatan ekonomi yang lebih besar (Fahrudin, 2012).

Dalam konteks komunitas pandai besi, *enabling* terwujud melalui tersedianya ruang komunal dan budaya kerja bersama yang memungkinkan anggota masyarakat untuk belajar dan bekerja.

Empowering tercermin dari penguatan keterampilan produksi melalui magang dan transfer pengetahuan antargenerasi. Adapun protecting diwujudkan melalui solidaritas antaranggota komunitas yang saling melindungi kepentingan ekonomi bersama, misalnya dalam pengaturan harga dan pembagian pesanan. Ketiga dimensi ini menempatkan komunitas industri pandai besi sebagai wahana pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal yang sangat relevan dengan peningkatan pendapatan keluarga.

Selain itu, komunitas pandai besi berperan membuka peluang kerja (employment opportunity) bagi masyarakat yang tidak terserap dalam sektor formal. Sumodiningrat (2009) menegaskan bahwa salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah terbukanya akses terhadap peluang ekonomi yang memberikan penghasilan layak bagi keluarga. Dalam perspektif ini, industri pandai besi berfungsi sebagai inkubator ekonomi lokal yang tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga mencetak tenaga kerja terampil melalui proses pembelajaran berbasis praktik (learning by doing) (Sumodiningrat, 2009).

Penelitian yang secara khusus mengkaji peran komunitas industri pandai besi terhadap peningkatan pendapatan keluarga masyarakat desa masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada UMKM modern, sedangkan kajian mengenai industri tradisional berbasis komunitas lokal belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada komunitas industri pandai besi sebagai industri tradisional yang masih bertahan dan berkontribusi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat desa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam terkait peran komunitas industri pandai besi dalam meningkatkan pendapatan keluarga masyarakat. Moleong (2017) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek penelitian secara tepat (Sugiyono, 2019).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki komunitas industri pandai besi yang masih aktif dan berkembang sebagai salah satu sumber ekonomi masyarakat.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian ini melibatkan 7 (tujuh) orang informan dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Pemilik usaha pandai besi (2 orang): pengusaha pandai besi yang telah menjalankan usaha lebih dari 10 tahun dan memiliki minimal 3 orang tenaga kerja.
2. Pengrajin atau pekerja pandai besi (2 orang): tenaga kerja yang aktif bekerja di industri pandai besi dan telah berpengalaman minimal 5 tahun.
3. Istri atau anggota keluarga pengrajin (1 orang): anggota keluarga yang secara langsung merasakan dampak peningkatan pendapatan dari industri pandai besi.
4. Tokoh masyarakat (1 orang): kepala dusun atau tokoh yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai perkembangan komunitas industri pandai besi di desa tersebut.
5. Warga masyarakat sekitar (1 orang): warga yang tidak bekerja di industri pandai besi namun merasakan dampak sosial-ekonomi dari keberadaan komunitas tersebut.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk menghasilkan data yang komprehensif dan dapat dipercaya (Creswell, 2014).

Pertama, observasi partisipatif dilakukan selama kurang lebih dua minggu untuk mengamati secara langsung aktivitas produksi pandai besi, kondisi fisik bengkel, interaksi sosial antaranggota komunitas, serta kondisi ekonomi masyarakat. Data yang diperoleh dari observasi meliputi: rutinitas kerja harian pengrajin, proses produksi dari pembakaran hingga finishing, pola kerja sama antaranggota, dan kondisi sarana-prasarana produksi. Menurut Sugiyono (2019), observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan mengetahui makna dari setiap perilaku yang tampak.

Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan kepada 7 informan untuk menggali informasi terkait: (a) sumber dan besaran pendapatan keluarga sebelum dan setelah bergabung dalam komunitas pandai besi; (b) peran komunitas pandai besi dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat; (c) pola solidaritas dan kerja sama antaranggota komunitas; serta (d) kendala yang dihadapi dalam pengembangan industri pandai besi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya namun tetap terbuka untuk pengembangan pertanyaan sesuai kondisi di lapangan (Moleong, 2017).

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan produksi, catatan lapangan, dokumen profil desa, data kependudukan, dan catatan keuangan usaha yang bersedia dibagikan oleh informan. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti fisik dan penguat temuan dari observasi dan wawancara (Miles et al., 2014).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan bagan alur agar mudah dipahami dan ditafsirkan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data secara menyeluruh.

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari 7 informan dengan latar belakang yang berbeda, yaitu pemilik usaha, pekerja, anggota keluarga, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data (Sugiyono, 2019). Selain itu, member checking dilakukan dengan mengembalikan hasil temuan kepada informan kunci untuk memverifikasi keakuratan interpretasi peneliti (Creswell, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Ketapangkuning merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dikenal sebagai sentra industri pandai besi yang masih aktif dan berkembang hingga saat ini. Sebagian besar masyarakat di desa tersebut menggantungkan mata pencaharian pada sektor industri kecil, khususnya industri pandai besi yang telah dijalankan secara turun-temurun selama beberapa generasi. Produk yang dihasilkan meliputi cangkul, sabit, pisau, golok, alat pertanian, serta berbagai perkakas rumah tangga yang dipasarkan ke berbagai daerah.

Keberadaan komunitas industri pandai besi di Desa Ketapangkuning tidak hanya menjadi identitas ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat desa melalui

penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan keluarga. Aktivitas produksi dilakukan secara tradisional dengan melibatkan anggota keluarga maupun tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Temuan ini sesuai dengan pandangan Soetomo (2015) bahwa industri kecil berbasis komunitas merupakan salah satu modal sosial yang paling efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan. Lebih lanjut, Kamil (2009) menegaskan bahwa komunitas belajar dan bekerja seperti yang terbentuk dalam industri pandai besi merupakan wujud konkret pendidikan nonformal yang tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya kerja kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas produksi pandai besi berlangsung hampir setiap hari mulai pagi hingga sore hari. Sebagian besar pengrajin bekerja di bengkel sederhana yang berada di sekitar rumah mereka. Walaupun masih menggunakan peralatan tradisional, hasil produksi masyarakat tetap memiliki kualitas yang cukup baik dan mampu dipasarkan hingga luar daerah. Hasil barang dari pandai besi ini memiliki merek dagang "REL" sebagai pembeda antarprodusen sekaligus bentuk perlindungan identitas produk lokal.

### **Komunitas Industri Pandai Besi sebagai Sumber Mata Pencaharian Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas industri pandai besi memiliki peran penting sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat Desa Ketapangkuning. Sebagian besar masyarakat yang terlibat dalam industri ini memperoleh pendapatan dari hasil produksi dan penjualan alat-alat pertanian maupun perkakas rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara, para pengrajin menyatakan bahwa pekerjaan sebagai pandai besi telah menjadi pekerjaan turun-temurun yang diwariskan oleh orang tua mereka. Selain menjadi sumber penghasilan utama, pekerjaan tersebut juga dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan keluarga dibandingkan bekerja sebagai buruh tani. Salah satu informan menyatakan:

*"Sejak dulu keluarga saya memang bekerja sebagai pandai besi. Dari pekerjaan ini saya bisa mencukupi kebutuhan keluarga, membiayai sekolah anak, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kalau cuma jadi buruh tani, pendapatannya tidak menentu dan tidak cukup. (Bapak Budi, Pengrajin Pandai Besi, Wawancara, April 2026)"*

Pernyataan informan tersebut mencerminkan dimensi enabling dalam konsep pemberdayaan masyarakat, di mana industri pandai besi telah berhasil menciptakan suasana dan kesempatan yang kondusif bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi mereka (Fahrudin, 2012). Pekerjaan pandai besi memberikan penghasilan yang lebih stabil dan dapat diprediksi dibandingkan dengan pekerjaan serabutan atau buruh tani yang sangat bergantung pada musim. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas pandai besi berfungsi sebagai jaring pengaman ekonomi (economic safety net) bagi masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal (Sumodiningrat, 2009).

Informan lain juga memberikan keterangan yang memperkuat temuan ini:

*"Kalau musim pertanian ramai, pesanan alat pertanian juga meningkat. Dari situ pendapatan kami lumayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Anak saya bisa tetap sekolah dan kebutuhan makan sehari-hari tercukupi. (Bapak Atim, Pekerja Pandai Besi, Wawancara, April 2026)"*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunitas pandai besi mampu membuka peluang kerja (employment opportunity) yang konkret bagi masyarakat desa. Analisis peneliti menunjukkan bahwa pola permintaan yang bersifat musiman ini justru menjadi kekuatan adaptif komunitas, di mana masyarakat telah mengembangkan strategi produksi fleksibel yang menyesuaikan volume produksi dengan permintaan pasar. Hal ini sejalan dengan pandangan Sumodiningrat (2009) bahwa salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah terbukanya akses terhadap

peluang ekonomi yang berkelanjutan. Lebih lanjut, keberadaan pandai besi sebagai mata pencaharian yang diwariskan antargenerasi merupakan bentuk pendidikan nonformal berbasis keluarga yang memastikan kelangsungan keterampilan tradisional sekaligus keberlanjutan ekonomi keluarga (Kamil, 2009).

### **Industri Pandai Besi Mampu Meningkatkan Pendapatan Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas industri pandai besi memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan pendapatan keluarga masyarakat Desa Ketapangkuning. Sebelum terlibat dalam industri pandai besi, sebagian masyarakat hanya mengandalkan pekerjaan serabutan dan buruh tani dengan pendapatan yang tidak menentu. Setelah terlibat dalam industri pandai besi, masyarakat memperoleh tambahan pendapatan yang lebih stabil dan terukur.

Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata penghasilan pengrajin pandai besi mengalami peningkatan terutama ketika permintaan alat pertanian meningkat menjelang musim tanam. Penghasilan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Salah satu informan menyampaikan:

*"Pendapatan keluarga sekarang lebih baik dibanding sebelumnya. Dari hasil pandai besi kami bisa memperbaiki rumah dan membiayai sekolah anak. Dulu sebelum suami fokus ke pandai besi, kami sering kekurangan. Sekarang sudah lebih mencukupi. (Ibu Sarmini, Istri Pengrajin, Wawancara, April 2026)"*

Pernyataan informan di atas mencerminkan dampak nyata dari dimensi empowering dalam pemberdayaan masyarakat, yakni penguatan kemampuan ekonomi keluarga melalui partisipasi aktif dalam industri pandai besi. Analisis peneliti menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan yang dirasakan oleh keluarga pengrajin bukan hanya bersifat kuantitatif dalam bentuk bertambahnya nominal penghasilan, tetapi juga bersifat kualitatif berupa meningkatnya kualitas hidup keluarga, seperti kemampuan memperbaiki hunian, membiayai pendidikan anak, dan memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Temuan ini sejalan dengan konsep pendapatan keluarga yang dikemukakan oleh Sukirno (2016), bahwa pendapatan keluarga yang memadai merupakan prasyarat bagi pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Selain itu, peningkatan pendapatan juga berdampak pada pengurangan angka pengangguran di desa. Informan dari kalangan tokoh masyarakat memberikan keterangan sebagai berikut:

*"Adanya industri pandai besi ini sangat membantu masyarakat desa karena banyak warga yang ikut bekerja. Jadi pengangguran di desa juga berkurang. Bahkan pemuda yang tidak bisa melanjutkan sekolah pun bisa belajar pandai besi dan punya penghasilan sendiri. (Bapak Karno, Tokoh Masyarakat, Wawancara, April 2026)"*

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa industri pandai besi berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang memberikan keterampilan vokasional kepada masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal. Dalam perspektif Kamil (2009), pendidikan nonformal berbasis komunitas seperti yang terjadi dalam industri pandai besi merupakan bentuk pembelajaran sepanjang hayat yang efektif dalam meningkatkan kompetensi masyarakat. Analisis peneliti lebih lanjut menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan pendapatan sebesar 30% hingga 50% yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan angka yang signifikan dalam konteks ekonomi pedesaan, mengingat kebutuhan hidup masyarakat desa yang relatif lebih rendah dibandingkan perkotaan. Peningkatan ini juga berpotensi menciptakan efek berganda (multiplier effect) bagi perekonomian desa secara keseluruhan melalui peningkatan daya beli masyarakat lokal (Hidayat, 2020).

### **Solidaritas dan Kerja Sama dalam Komunitas Industri Pandai Besi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antara anggota komunitas industri pandai besi terjalin dengan baik melalui kerja sama dan saling membantu dalam proses produksi maupun pemasaran hasil produksi. Solidaritas sosial tersebut terlihat ketika pengrajin saling membantu apabila terdapat pesanan dalam jumlah besar.

Dalam proses produksi, para pengrajin sering bekerja sama mulai dari proses pembakaran besi, pembentukan alat, hingga tahap finishing. Selain itu, masyarakat juga saling berbagi informasi mengenai bahan baku dan pemasaran produk. Salah satu pengrajin menyampaikan:

*"Kalau ada pesanan banyak biasanya kami saling membantu supaya pekerjaan cepat selesai. Hubungan antar pengrajin di sini cukup baik. Tidak ada persaingan yang ketat karena kami sudah punya pelanggan masing-masing. Yang penting semua bisa dapat rezeki. (Bapak Bunga, Pengrajin Pandai Besi, Wawancara, April 2026)"*

Pernyataan informan tersebut mencerminkan kuatnya solidaritas sosial dalam komunitas pandai besi Desa Ketapangkuning. Analisis peneliti menunjukkan bahwa pola gotong royong dalam produksi ini bukan sekadar strategi efisiensi kerja, melainkan juga merupakan bentuk modal sosial (social capital) yang menjadi fondasi keberlanjutan komunitas. Putnam (1993) sebagaimana dikutip oleh Soetomo (2015) menegaskan bahwa modal sosial berupa norma kepercayaan, jaringan sosial, dan reciprocity (timbal balik) merupakan faktor determinan keberhasilan pemberdayaan ekonomi komunitas. Dalam konteks pandai besi, norma saling membantu yang telah mengakar kuat menjadi perekat sosial sekaligus pelindung ekonomi komunitas dari tekanan eksternal.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori solidaritas sosial Emile Durkheim yang membedakan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan nilai, aktivitas, dan identitas sosial tampak dominan dalam komunitas pandai besi, di mana anggota komunitas memiliki kesamaan latar belakang budaya, pekerjaan, dan tujuan ekonomi (Durkheim, 2013). Solidaritas ini menjadi sumber kekuatan kolektif yang memungkinkan komunitas pandai besi untuk bertahan di tengah tekanan persaingan ekonomi yang semakin ketat.

Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2021) yang menemukan bahwa industri berbasis masyarakat mampu mempertahankan keberlanjutannya justru melalui penguatan hubungan sosial antara anggota komunitas, bukan semata-mata melalui keunggulan teknologi atau modal finansial. Rahmawati (2021) menegaskan bahwa solidaritas sosial yang kuat dalam komunitas industri pedesaan berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian (coping mechanism) yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa jaringan sosial dalam industri kecil pedesaan berkontribusi pada peningkatan efisiensi produksi dan distribusi, sekaligus memperkuat posisi tawar kolektif komunitas dalam menghadapi pasar.

### **Kendala dalam Pengembangan Industri Pandai Besi**

Meskipun memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga, komunitas industri pandai besi di Desa Ketapangkuning masih menghadapi berbagai kendala yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan modal usaha, kenaikan harga bahan baku, minimnya inovasi produk, serta persaingan dengan produk pabrikan modern.

Beberapa pengrajin mengaku kesulitan mengembangkan usaha karena keterbatasan modal untuk membeli peralatan produksi yang lebih modern. Keterbatasan modal ini mengakibatkan proses produksi masih dilakukan secara manual dengan kapasitas terbatas, sehingga sulit untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin berkembang. Salah satu informan mengemukakan:

*"Modal masih menjadi kendala utama. Harga besi sekarang mahal, sedangkan hasil penjualan kadang tidak menentu. Kalau bisa ada bantuan pinjaman modal yang bunganya ringan, mungkin kami bisa beli alat yang lebih baik dan produksi lebih banyak. (Bapak Bunga, Pemilik Usaha Pandai Besi, Wawancara, April 2026)"*

Keterbatasan modal merupakan permasalahan struktural yang umum dihadapi oleh industri kecil di pedesaan. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya peran protecting dalam dimensi pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat pengrajin pandai besi belum sepenuhnya mendapatkan perlindungan dan dukungan dari sistem ekonomi yang ada (Fahrudin, 2012). Kendala permodalan ini perlu diatasi melalui kebijakan afirmatif pemerintah berupa program kredit usaha rakyat (KUR) dengan bunga rendah, pendampingan akses lembaga keuangan, atau pembentukan koperasi simpan pinjam berbasis komunitas yang dapat memberikan solusi permodalan yang lebih terjangkau.

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan pemasaran. Sebagian besar produk pandai besi masih dipasarkan melalui pasar tradisional dan pelanggan tetap di wilayah sekitar, sehingga jangkauan pasar belum optimal. Informan dari kalangan keluarga pengrajin menyampaikan:

*"Produk di sini sebenarnya bagus, tapi pemasaran masih kurang. Kebanyakan hanya dijual di pasar atau lewat pelanggan tetap. Kalau bisa masuk toko besar atau dijual secara online, mungkin bisa lebih laku. (Ibu Sarmini, Istri Pengrajin, Wawancara, April 2026)"*

Keterbatasan jangkauan pemasaran ini menunjukkan perlunya diversifikasi strategi distribusi, termasuk pemanfaatan platform digital dan e-commerce untuk memperluas akses pasar. Di era transformasi digital, kemampuan mengadaptasi teknologi pemasaran menjadi faktor kunci daya saing industri kecil. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan literasi digital dan pendampingan pemasaran berbasis teknologi informasi bagi para pengrajin pandai besi, sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat yang komprehensif (Badan Pusat Statistik, 2023). Dengan mengatasi kendala-kendala tersebut secara sistematis dan berkelanjutan, komunitas industri pandai besi Desa Ketapangkuning memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi industri unggulan daerah yang berdaya saing tinggi sekaligus menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunitas industri pandai besi di Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang terbukti memiliki peran nyata dan signifikan dalam meningkatkan pendapatan keluarga masyarakat. Keberadaan industri pandai besi tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat, tetapi juga mampu membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, mengurangi angka pengangguran, dan meningkatkan kualitas hidup keluarga pengrajin. Melalui aktivitas produksi pandai besi, masyarakat memperoleh tambahan pendapatan rata-rata 30% hingga 50% yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan peningkatan kualitas hunian. Selain itu, komunitas industri pandai besi juga membentuk solidaritas sosial yang kuat melalui kerja sama antaranggota dalam proses produksi dan pemasaran hasil usaha.

Secara substantif, penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa komunitas industri pandai besi berperan sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang mewujudkan dimensi enabling melalui penciptaan peluang kerja, empowering melalui penguatan keterampilan vokasional berbasis pendidikan nonformal, serta protecting melalui solidaritas kolektif yang melindungi anggota komunitas dari marginalisasi ekonomi.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan argumen bahwa industri tradisional berbasis komunitas lokal masih sangat relevan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat pedesaan dan sebagai bentuk implementasi pendidikan nonformal yang mengintegrasikan pembelajaran keterampilan dengan pengembangan ekonomi keluarga. Temuan ini memberikan sumbangan teoretis pada kajian pendidikan luar sekolah dan sosiologi ekonomi, khususnya mengenai hubungan antara komunitas belajar berbasis industri tradisional dengan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Indikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil sangat diperlukan untuk memperkuat ekosistem industri pandai besi melalui: (1) penyediaan akses permodalan dengan bunga rendah; (2) pelatihan inovasi produk dan diversifikasi komoditas; (3) pendampingan pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar; serta (4) integrasi program pendidikan nonformal yang terstruktur dalam komunitas pandai besi sebagai upaya regenerasi keterampilan dan penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. N., Triyanti, A., Sari, P. P., A4, I. D., Ferdinasyahs, M. A., Nailā, I. D., Susilo, H., & Qodriyanti, T. U. (2024). Peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar warga belajar kesetaraan Paket A di PKBM Mekar Asri. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 8(1), 49–56.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik industri kecil dan menengah Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Durkheim, E. (2013). *The division of labor in society*. Free Press.
- Fahrudin, A. (2012). *Pemberdayaan, partisipasi dan penguatan kapasitas masyarakat*. Humaniora.
- Hidayat, A. (2020). Peran UMKM dalam meningkatkan ekonomi masyarakat pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 8(2), 112–120.
- Kamil, M. (2009). *Pendidikan nonformal: Pengembangan melalui pusat kegiatan belajar mengajar (PKBM) di Indonesia (sebuah pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. Alfabeta.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purnama, A. L., Rahmah, Q. A., Ambarwati, R. A., Akbar, H. F., Susilo, H., & Mardiani, D. P. (2024). Kursus menjahit sebagai sarana pemberdayaan masyarakat di Kursus Jahit Afuzu. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 8(2), 11–14.
- Rahmawati, N. (2021). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui industri kecil di pedesaan. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 5(1), 45–56.
- Soetomo. (2015). *Pemberdayaan masyarakat: Mungkinkah muncul antitesisnya?* Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Mikroekonomi teori pengantar* (Edisi Ketiga). PT RajaGrafindo Persada.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Mewujudkan kesejahteraan bangsa: Menanggulangi kemiskinan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat*. Elex Media Komputindo.
- Yusuf, A., Susilo, H., Mardiyah, S., & Nugroho, R. (2022). The role of Giri Mulya Study Group community in improving community empowerment. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(1), 1–13.